

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab tiga menguraikan tentang pendekatan dan desain penelitian, populasi, dan sampel penelitian, pengembangan instrumen, pengumpulan data, dan teknik analisis data. Uraian setiap bagian berurut diuraikan sebagai berikut.

#### **3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan metode campuran atau (*mixed method research*). Pendekatan ini menggabungkan kedua pendekatan besar yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif, (Creswell & David Creswell, 2018; Creswell & Plano Clark, 2018; Leavy, 2017). Kedua pendekatan tersebut hadir untuk menjelaskan, menguraikan serta menggambarkan kondisi proses maupun hasil dari seluruh rangkaian penelitian ini.

Pendekatan kualitatif untuk bersifat uraian untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian sampai mencapai tujuan penelitian, (Creswell, John W. & Poth, 2016; Hamer dkk., 2024) seperti wawancara mendalam dengan guru bimbingan dan konseling dan siswa, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konseling naratif diterapkan dan bagaimana pengalaman siswa dalam proses tersebut, sedangkan kuantitatif menggambarkan data bersifat kuantifikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang disajikan berupa data jumlah, persentase, grafik atau diagram. Data kuantitatif dapat memberikan gambaran umum tentang efektivitas program, melalui pengukuran tingkat kebermaknaan hidup siswa sebelum dan sesudah intervensi.

Metode penelitian campuran (*mixed methods research*) yaitu mengintegrasikan data kuantitatif dengan data kualitatif (Leavy, 2017). Metode ini dijelaskan sebagai metode penelitian efektif karena peneliti mencampur atau mengintegrasikan data-data hasil olahan yang berbentuk kuantitatif yang bersifat angka, diagram dan statistik untuk dijelaskan secara kualitatif untuk dapat mencerahkan pembaca data dan kesimpulan akhir yang akurat (Brue B. Frey, 2018; Creswell, 2012; Rogers, 2016). Untuk mengetahui rumusan penelitian, maka desain penelitian dengan metode penelitian campuran (*mixed metod*) mampu memberikan

penjelasan yang utuh dan dinamis demi mendalami serta memahami sebuah masalah penelitian bersifat *case* (Creswell, 2012).

Desain menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau (R&D) (Borg and Gall., 2003). Desain riset digunakan untuk menghasilkan produk yang akan diolah dari beberapa tahapan penelitian. Desain riset dan pengembangan dirancang untuk memperoleh atau menghasilkan sebuah produk dan temuan baru yang kemudian dilakukan uji coba, diadakan perbaikan, dievaluasi kembali serta untuk melengkapi kesempurnaan hasil dan proses penelitian dan diseminasi sebagai bentuk memenuhi kriteria kelayakan dari kesempurnaan sebuah produk.

Rumusan program menggabungkan desain riset dan pengembangan model R&D Borg & Gall yang memiliki 10 tahapan yaitu; penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*), perencanaan (*planning*), pengembangan produk awal (*develop preliminary form of product*), uji lapangan awal (*preliminary field testing*), revisi produk awal (*preliminary product revision*), uji lapangan utama (*main field testing*), revisi produk utama (*main product revision*), uji lapangan operasional (*operational field testing*), revisi produk akhir (*final product revision*), diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

Berdasarkan tahapan diatas maka rumusan program bimbingan dan konseling menurut dengan Gysber & Henderson (2006) program pengembangan yang diringkas menjadi 4 elemen yakni perencanaan (*planning*), penyusunan (*designing*), pelaksanaan (*Implementing*), dan penilaian (*evaluasi*). Penelitian ini berusaha mengembangkan program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif yang mampu mengklarifikasi dan menjelaskan makna dari uraian, deskripsi atau cerita sang siswa dari setiap pengalaman hidup untuk meningkat kebermaknaan hidupnya.

Konsep kebermaknaan hidup yang diperoleh dari proses konseling naratif menjadi kajian konseptual dalam mengembangkan isi program sebagai bahan intervensi secara hipotetik dalam kajian teoretik tentang konseling naratif meningkatkan kebermaknaan hidup mencakup asumsi dasar merupakan sebagai

upaya pengembangan kepribadian diri dan kesejahteraan sehat siswa. Program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup menggunakan pendekatan campuran *mixed methode* yaitu gabungan analisis deskriptif hasil identifikasi pengembangan kerangka kerja program pengembangan kapasitas guru BK, dan data hasil uji *pretest* dan *posttes*. Rumusan program pengembangan menyediakan kajian teoretis yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami kebutuhan guru BK dalam menerapkan konseling naratif baik pengetahuan, kecakapan, sikap dan keterampilan dalam melaksanakan konseling naratif (Corey, 2012).

Pengembangan desain rumusan program pengembangan kapasitas guru BK dalam menerapkan konseling naratif yang bertujuan menggali kondisi perjalanan hidup konseli dari realitas sosial yang dialami untuk dinarasikan dalam bentuk cerita, serta kendala baik berupa kelemahan dan kelebihan dalam mengatasinya yang mengarah pada tujuan hidup yang lebih baik, (Brue B. Frey, 2018; Campbell & Stanley, 1966; Creswell & Plano Clark, 2018; Tracy, 2013). Pada tahapan akhir penelitian ini adalah terciptanya rumusan program pelatihan untuk Guru BK dalam menguji secara empirik kerangka kerja intervensi konseling naratif yang dikembangkan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup. Tujuannya adalah untuk mendapatkan rumusan program pengembangan kapasitas Guru BK melalui (pelatihan terjadwal) dan konsep penerapan konseling naratif yang mampu menjelaskan proses dan hasil perubahan pada kebermaknaan hidup siswa.

Penelitian diawali dengan studi pendahuluan menggali pemahaman, pengaplikasian dan penyelesaian seluruh proses teknik konseling naratif yang dialskanakan oleh guru BK terhadap menjelaskan temuan terhadap penimngkatan kebermaknaan hidup siswa baik secara hasil kuantitatif (Creswell & Plano Clark, 2018). Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen (*Quasi experimental Design*) yaitu desain penelitian dimana dilakukan yang diawali dengan *pretest* kemudian diberikan perlakuan (*treatment*), setelah selesai diberikan tes akhir atau *posttest*. Hasil pengukuran *pretest* dengan *posttest* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diubahkan atau yang dintervensi oleh *treatment*.

Rancangan penelitian kuantitatif menggambarkan kondisi sebuah permasalahan siswa baik yang bersifat jumlah, persentase dan kategori karena *efek size* dari besarnya hasil intervensi yang diberikan saat pelatihan pengembangan kapasitas guru BK dalam menerapkan konseling naratif serta efek size yang dari dampak konseling untuk kebermaknaan hidup siswa yang dilihat secara kualitatif.

Desain penelitian *embedded quasi experimental model* merupakan desain penelitian yang menambahkan kegiatan dalam proses desain quasi eksperimen. Desain tersebut melibatkan proses pengumpulan dan analisis data kualitatif dalam sebuah desain eksperimental (Creswell, 2012). Adapun desain penelitian menggunakan embededd model quasi eksperimen, seperti pada gambar berikut;

Gambar 3.1 Desain Quasi Experimental

Randomisasi	Pre-test	Treatment	Post-test
Pelatihan Pengembangan Kapasitas guru BK menerapkan Konseling naratif	O1	X	O2
	Q1		Q2
Kebermaknaan hidup siswa	O1	X	O2
	Q1		Q2

Keterangan Gambar:

- O1 : Pre-test (pengukuran pertama sebelum diberikan treatmen)  
 O2 : Post test (pengukuran setelah diberikan treatmen)  
 X : treatmen (Pelatihan Guru BK dan Praktik konseling naratif)

Desain *embedded*, yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif secara simultan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas program pengembangan kapasitas guru BK dalam menerapkan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa. Pada tahap eksperimental berlangsung secara kuantitatif, proses pengembangan diri diawali dengan pemberian *pretet* kepada 31 guru BK yang berpartisipasi untuk terlibat dalam pelatihan pengembangan kapasitas. *Pretet* ini bertujuan untuk mengukur tingkat awal pemahaman, kecakapan, sikap, dan keterampilan guru dalam

menerapkan konseling naratif. Setelah mengisi skala pengembangan kapasitas tersebut, para guru BK secara tertib mengikuti program pengembangan kapasitas yang dirancang untuk meningkatkan kompetensinya dalam konseling naratif. Setelah selesai pelatihan maka guru BK menerapkan teknik konseling naratif kepada siswa SMA dan SMK di sekolah masing-masing. Setelah guru BK menerapkan konseling naratif kepada siswa, dilakukan *post-tes* yang bertujuan untuk melihat peningkatan pemahaman, kecakapan, sikap, dan keterampilan guru dalam menerapkan konseling naratif.

Tahap kualitatif (*embedded*) yaitu penginputan kegiatan tambahan dalam proses baik bersamaan ataupun disisipkan khusus, selama dan setelah program pengembangan kapasitas, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa guru BK dan siswa yang terlibat diterima sebagai isi program pengembangan. Wawancara bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam menerapkan konseling naratif, serta pengalaman siswa dalam menerima konseling tersebut. Data kualitatif juga digunakan untuk memahami konteks di mana konseling naratif diterapkan, termasuk faktor-faktor seperti dukungan sekolah, dinamika siswa, dan tantangan yang dihadapi guru. Observasi di saat guru bk melakukan konseling kepada siswa.

Integrasi data (*embedded*) yaitu data kuantitatif dari *pretes* dan *postes* dianalisis untuk mengukur perubahan dalam pemahaman, kecakapan, sikap, dan keterampilan guru. Data kualitatif dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait dengan pengalaman guru dan siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas konseling naratif. Data kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang efektivitas program pengembangan kapasitas guru BK dalam meningkatkan kebermaknaan hidup siswa. Dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang efektivitas program pengembangan kapasitas guru BK.

Desain ini eksperimen *embededd* tidak hanya mengukur dampak program secara kuantitatif, tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa dampak tersebut terjadi melalui data kualitatif.

### 3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian terdiri dari pakar, guru bimbingan dan konseling dan siswa SMA dan SMK yang mengalami kebermaknaan hidup yang rendah di kota Baubau Sulawesi tenggara yang berjumlah 3932 siswa, (Data Dikbud Provinsi Sultra). Pengambilan sampel menggunakan *pretest* pada sejumlah siswa yang disebar melalui barkode *google form*. Hasil pengisian terdapat 406 siswa SMA dan SMK mengisi skala kebermaknaan hidup siswa, dan 32 siswa ditetapkan menjadi sampel penelitian dari tujuh sekolah.

Tabel 3.1 Data Partisipan Penelitian siswa SMA dan SMK Kota Baubau

No	Asal sekolah	Sampel	Partisipan
1	SMAN 2 Baubau	4	2
2	SMAN 2 Baubau	4	2
3	SMAN 2 Baubau	2	1
4	SMAN 3 Baubau	2	1
5	SMAN 4 Baubau	2	1
6	SMAN 5 Baubau	2	1
7	SMAN 5 Baubau	2	1
8	SMKN 1 Baubau	3	2
9	SMKN 1 Baubau	2	1
10	SMKN 2 Baubau	2	1
11	SMKN 2 Baubau	3	1
12	SMKN 3 Baubau	2	1
13	SMKN 3 Baubau	2	2
	Jumlah	31	17

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteritia tertentu, (Creswell & Plano Clark, 2018). Proses penyeleksian partisipan yang dijadikan sampel uji coba mengacu pada kriteria yaitu (a) Siswa yang aktif yang terdaftar sebagai siswa SMA dan SMK Baubau; (b) memiliki tingkat kebermaknaan hidup atau yang berada pada kategori rendah atau cukup rendah; (c) berada pada tahapan pencarian jati diri dan makna hidup; (d) bersedia secara sukarela untuk menjadi partisipan dalam konseling naratif. Partisipan dianggap sebagai ukuran sampel yang

memadai untuk implementasi desain penelitian kasus tunggal, (Kazdin, 2021) dan *metode Interpretive Phenomenological Analysis*, (Jonathan A. Smith dkk., 2009)

Sebelum dilakukan proses konseling terlebih dahulu guru bimbingan dan konseling menguji coba sebagai upaya untuk meninjau kelayakan intervensi konseling naratif sehingga dapat meningkatkan kebermaknaan hidup. Selain itu, peneliti melengkapi data partisipan dengan mengumpulkan informasi identitas guru BK dan siswa secara lengkap setiap peserta dari 32 orang guru yang mengikuti pelatihan pengembangan kapasitas, demikian juga yang melaksanakan konseling naratif terdiri dari 17 orang sebagai kelas eksperimen dan 17 orang menjadi kelas kontrol. Informasi kualitatif memberikan konteks untuk interpretasi data, dan menjadi keunggulan unik desain penelitian untuk dijadikan sampel dalam menerapkan layanan konseling oleh Guru BK (Leavy, 2017).

### **3.3 Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

Pengembangan kapasitas Guru BK merupakan seperangkat kemampuan yang dilatih untuk meningkatkan kapabilitas guru bimbingan dan konseling agar memiliki pemahaman, kecakapan, sikap dan keterampilan dengan segenap tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan profesional layanan bimbingan dan konseling khususnya penerapan konseling naratif. Kapasitas Guru BK dimaknai sebagai kesadaran diri seseorang guru BK dalam memaknai dan menghayati kedudukannya secara ideal, sehingga ia mampu menempatkan dirinya secara utuh dan meyakinkan diri sesuai kedudukan dalam mengemban amanah profesional yaitu memberikan layanan konseling naratif pada siswa yang membutuhkan.

Untuk konseling naratif merupakan upaya atau bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada konseli (siswa) baik secara individual dengan membangun cerita (narasi) dari perjalanan kehidupannya atau kisah kehidupannya secara terbuka dengan membuka seluruh pengalamannya agar mampu memahami diri, mengubah sikap, mampu memberi makna atas seluruh cerita dan kejadian yang dialaminya baik yang menyenangkan ataupun menyakitkan menjadi pengalaman berharga bagi dirinya dan bisa dijadikan pengalaman berharga bangkit untuk masa depan yang lebih baik. Narasi konseli dieksternalisasi oleh guru BK atau konselor bersama konseli sesuai kondisi yang diinginkan oleh konseli sehingga mampu fokus dan

komitment membuat narasi baru dalam kehidupannya untuk menyelesaikan tujuan dan untuk jalan keluar.

Berdasarkan pengertian yang dioperasionalkan dalam variabel penelitian tentang pengembangan kapasitas Guru BK yang ditingkatkan dalam pelatihan meliputi:

- a. Pemahaman Guru BK adalah pengetahuan mendasar yang telah atau akan dimiliki seseorang guru BK dalam menangkap arti atau definisi, mampu menerangkan, menyimpulkan, melihat hubungan serta mampu menerapkan konseptual agar mudah dimengerti baik dalam keadaan dan situasi apapun.
- b. Kecakapan Guru BK atau Konselor merupakan kemampuan seseorang guru bimbingan dan konseling atau konselor yang tercermin dalam cara mengetahui dan menjelaskan, mempragakan teknik, sampai menilai serta memecahkan masalah konseli dengan memakai rasio secara potensial berhubungan nyata yang dapat ditunjukkan melalui gestur, ketangkasan gerak yang luwes alami dalam menanyakan masalah dan menggali, keteraturan, ketepatan dan kefasihan dalam melancarkan semua teknik dan tahapan konseling naratif secara cepat, mampu hal-hal yang benar pada saat melaksanakan konseling naratif.
- c. Sikap Guru BK menunjukkan penghargaan dan penerimaan terhadap siswa sebagai individu yang utuh, terlepas dari perilaku, masalah, atau perasaan yang siswa ungkapkan termasuk kesiapan pada guru BK untuk bertindak secara tertentu terhadap siswa yang akan dibantu sehingga siswa mampu menerima layanan dari guru dengan senang, bahagia dan memuaskan.
- d. Keterampilan Guru BK atau konselor yaitu kemampuan terlatih melaksanakan program layanan BK dengan handal dalam berpikir, memberikan ide serta kreatif mengubah atau membuat sesuatu menjadi bernilai lebih sehingga sesuatu tersebut memiliki bermakna yang lebih. Keterampilan menunjukan pada aktivitas guru dalam melaksanakan tanggungjawab guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah kemampuan untuk menyiapkan administrasi pelayanan bimbingan dan konseling yang disusun secara sistematis baik secara manajerial dengan mekanisme operasional baik dalam perencanaan



mengadministrasi pelaksanaan layanan konseling naratif, pelaporan dan tindak lanjut layanan dalam menyusun bentuk laporan keterlaksanaan serta menyediakan bukti terkait keterlaksanaan proses konseling naratif untuk diteruskan nilai-nilai dan norma-norma sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai.

Terdapat empat komponen (Wong, 2012) tentang makna dalam kehidupan seseorang, selain dari tujuan hidup, komitmen, tanggung jawab dan kebahagiaan diuraikan meliputi: (a) setiap siswa mampu mengambil sikap terhadap tujuan yang layak atau tujuan hidup yang sangat bermanfaat. (b) Setiap siswa memiliki akan potensi diri dengan mencari jati dirinya, siapa dirinya, untuk apa menjalani kehidupan, dan bagaimana siswa memerankan semua potensi diri yang akan diperan untuk mencapai tujuan hidup. (c) seorang siswa secara tanggung jawab mampu mengambil keputusan sehingga suatu saat mampu memiliki kehidupan efektif dan efisien, dan memiliki tujuan hidup yang efektif dan berharga. (d) seorang siswa memiliki rasa yang cukup puas terkait perolehan kegiatan positif yang secara mendalam jika individu tersebut telah menjalankan tanggung jawab individu untuk menentukan nasib sendiri dan secara aktif mengejar tujuan hidup yang berharga.

Definisi konseptual variabel diatas, secara garis penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel terikat yaitu kebermaknaan hidup dan variabel bebas yaitu kapasitas Guru BK dalam menerapkan konseling naratif. Secara operasional, variabel dideskripsikan sebagai berikut:

Kapasitas Guru Bimbingan dan Konseling dalam menerapkan konseling naratif adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki seorang Guru Bimbingan dan konseling baik itu pemahaman, kecakapan, keterampilan dan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan profesional layanan bimbingan dan konseling khususnya penerapan konseling naratif.

Kebermaknaan hidup adalah situasi mental siswa dalam menghayati dan memaami makna dari setiap kejadian dalam setiap moment kehidupannya yang ditunjukkan dengan perubahan pemahaman diri (*self-insight*), perubahan sikap (*changing attitude*), makna hidup (*the meaning of life*), komitmen atau ikatan diri

(*self-commitment*), kegiatan terarah (*directed activities*), dan dukungan sosial (*social support*). Kondisi tersebut ditandai dengan kemampuan berpikir dan bertindak positif, mengoptimalkan pengembangan potensi diri (fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual) sehingga memiliki kualitas hidup agar mampu meraih citra diri yang diinginkan.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu alat ukur kuantitatif dan kualitatif. Secara umum alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur Kuantitatif	Tujuan
Skala Kebermaknaan Hidup siswa	Untuk mengukur tingkat kebermaknaan hidup siswa dengan mengukur sebelum dan sesudah secara individual mendapatkan intervensi konseling naratif
Skala Kapasitas Guru BK menerapkan konseling naratif	Untuk mengukur tahapan perubahan sebelum Guru BK mendapatkan pelatihan pengembangan kapasitas dan sesudah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan kesiapan menerapkan konseling naratif
Alat Ukur Kualitatif	Tujuan
Wawancara ( <i>interview</i> )	Untuk melihat perubahan secara kualitatif selama proses konseling
Observasi	Berkaitan dengan fokus dan isi sesi, sebagai penggunaan konseling naratif
Catatan Konseling ( <i>note counseling</i> )	Proes dan hasil perkembangan konseling dari pendalaman kebermaknaan hidup Siswa (KHS) baik pemahaman diri, perubahan sikap, memiliki makna hidup, komitmen diri, kegiatan terarah dan dukungan sosial

#### 3.5.1 Alat Ukur Kuantitatif

##### a. Skala Kebermaknaan Hidup Siswa

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis tentang kebermaknaan hidup yang akan dikembangkan dengan

mendefinisikan kebermaknaan hidup sebagai evaluasi subjektif yang dilakukan secara kognitif. Pertama, mengukur seberapa penting domain kebermaknaan hidup yang sudah dipahami dan dapat dijadikan dasar untuk mendapatkan atau tidak diberikan konseling naratif. Kedua, menilai situasi mental siswa meliputi pemahaman diri (*self-insight*), perubahan sikap (*changing attitude*), makna hidup (*the meaning of life*), komitmen atau ikatan diri (*self-commitment*), kegiatan terarah (*directed activities*), dan dukungan sosial (*social support*). Responden diminta untuk menilai seberapa penting masing-masing dari domain untuk sifat-sifat, siswa secara keseluruhan (1 = sama sekali tidak setuju, 2 = setuju, 3 = cukup setuju, 4 = sangat setuju) diikuti dengan memberi peringkat seberapa besar meyakini setiap pernyataan yang siswa berada di area tersebut (Skala likert bertingkat yang berbentuk dilema sosial).

**b. Skala Pengembangan Kapasitas Guru BK menerapkan Konseling Naratif**

Tingkat kapasitas Guru BK yang telah mengikuti pelatihan untuk menerapkan konseling naratif akan teruji pada saat mengimplentasikan konseling naratif pada siswa. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, kecakapan, sikap dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan konseling naratif akan teruji setelah mengikuti *pretest* (tes awal). Tujuan *pretest* untuk mengetahui kapasitas guru sesuai dengan tingkat profesional. Tinggi rendahnya kapasitas guru BK akan dianalisis berdasarkan norma dan kriteria. Peningkatan kapasitas guru BK dapat dilihat dari keempat aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dan wawasan yang ditunjukkan dalam menguraikan tujuan, fungsi dan manfaat konseling naratif yang diterapkan kepada konseli atau siswa. Pemahaman guru menjadi dasar utama dalam menjelajahi masalah siswa dari sejak memulai, membagi tahapan pelaksanaan konseling, menerapkan teknik konseling sampai mengakhiri atau menutup proses konseling. Keberhasilan dalam melaksanakan sampai menyusun laporan

pertanggungjawaban sebagai bentuk akuntabilitas kinerja profesional seorang guru BK di sekolah.

- 2) Kecakapan guru BK yaitu tingkat fleksibilitas, kepraktisan serta ketepatan terhadap seluruh rangkaian konseling naratif, mampu mengaplikasikan teknik konseling naratif mulai dari menerima siswa, menggali masalah dengan penuh empati, mengeksplorasi berbagai kondisi yang dirasakan siswa, menemukan masalah, mengasumsikan masalah siswa serta memberikan kesempatan untuk menuliskan cerita kisah perjalanan hidup sampai hidup tak bermakna. Seluruh rangkaian tahapan dan proses konseling menjadi bukti kecakapan guru BK termasuk membagi waktu dan menyusun rencana membagi tahapan konseling sesuai kesempatan siswa.
- 3) Sikap positif guru BK adalah kunci utama dalam membangun hubungan yang aman dan suportif dengan siswa. Beberapa aspek penting meliputi cara guru berempati dengan memahami perasaan dan pengalaman siswa tanpa menghakimi. Mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan menunjukkan bahwa siswa peduli. Menerima siswa tanpa syarat tanpa memandang kekurangan atau kesalahan siswa. Hal ini menciptakan ruang di mana siswa merasa aman untuk berbagi. Optimisme dengan memiliki keyakinan bahwa siswa memiliki potensi untuk berubah dan tumbuh. Guru menanamkan harapan dan membantu siswa melihat kekuatan mereka. Sikap guru sebagai bentuk kinerja yang dapat membandingkan sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.
- 4) Keterampilan adalah sejumlah keahlian yang sifatnya profesional dalam memulai layanan konseling naratif sampai mengakhiri sekaligus mengadministrasi seluruh kegiatan yang berkembang, membuat catatan perkembangan siswa dari tahap ketahap dan menunjukan keuletan dalam menyelesaikan proses Konseling Naratif. Keterampilan lainnya yaitu kemampuan mendokumentasi Cerita Siswa dengan mencatat cerita-cerita siswa, termasuk tema-tema yang muncul, nilai-nilai yang diungkapkan, dan narasi alternatif yang dikembangkan. Dokumentasi ini membantu

guru BK dan siswa melacak kemajuan dan mengingat kembali poin-poin penting dari percakapan. menyusun Rencana Tindak Lanjut yaitu untuk menilai siswa dan merumuskan rencana tindak lanjut berdasarkan narasi alternatif yang telah mereka kembangkan. Rencana ini mencakup tujuan-tujuan konkret, langkah-langkah yang perlu diambil, dan sumber daya yang dibutuhkan, sampai mengevaluasi dan refleksi baik secara berkala dalam mengevaluasi efektivitas konseling naratif dan merefleksikan proses konseling naratif yang telah dilalui bersama siswa. Evaluasi ini membantu guru BK untuk terus meningkatkan keterampilannya dan memastikan bahwa konseling naratif memberikan manfaat bagi siswa.

**c. Skala kebermaknaan Hidup Siswa**

Skala kebermaknaan hidup siswa juga digunakan untuk tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) setelah melaksanakan seluruh rangkaian program pengembangan kapasitas dan menerapkan konseling naratif pada siswa. *Posttest* bertujuan mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan dan menerapkan konseling naratif. Mengevaluasi efektivitas pelatihan dalam ketercapaian tujuan. Memberikan umpan balik kepada peserta tentang perkembangan siswa. Menjadi dasar untuk perbaikan program pelatihan di masa mendatang evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan selama pelatihan berlangsung sesuai tujuan memantau jalannya pelatihan dan mengidentifikasi potensi masalah atau hambatan, mengumpulkan umpan balik dari peserta tentang materi, metode, dan fasilitas pelatihan. Melakukan perbaikan atau penyesuaian selama pelatihan agar lebih efektif. Memastikan pelatihan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan (a) Observasi: Mengamati partisipasi peserta, interaksi antar peserta, dan interaksi peserta dengan narasumber. (b) Diskusi: Melakukan diskusi dengan peserta untuk mendapatkan masukan dan saran. (c) Wawancara singkat: Melakukan wawancara singkat dengan beberapa peserta secara acak.

Metode evaluasi *pretest* dan *posttest* menggunakan skala kebermaknaan hidup dan kapasitas guru BK terhadap praktisi dan pengguna merupakan metode

yang efektif dalam memahami dan menganalisis tingkat kesulitan dan tantangan yang dimiliki oleh masing-masing responden. Sebelum skal digunakan untuk menjadi benar dan dapat diandalkan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Setiap pernyataan dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan dilakukan perbaikan berupa pengurangan bagi setiap pernyataan yang tidak valid dan rendah tingkat keterandalannya. Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas skala kebermaknaan hidup siswa dan kapasitas guru BK dalam menerapkan konseling naratif dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3.3 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kapasitas Guru BK dan Kebermaknaan Hidup Siswa

No	Variabel	Aspek	Nomor Item	Nomor item valid
1.	Kapasitas Guru BK menerapkan Konseling naratif	Pengetahuan Guru BK terhadap Layanan BK dan Konseling naratif	4,2,3,4,5 6,7, 8,9,10, 11,12, 13,14,15	2,5,7,9, 10,11,12, 15
		Kecakapan Guru BK menerapkan konseling naratif	16, 17, 18,19,20 21,22,23, 24, 25,26,27	17,19,20, 27
		Sikap Guru BK menerapkan konseling naratif	29,28,30, 31,32,33,34 35,36, 37, 38, 39,40,41,	28, 31, 34 37
		Keterampilan Guru BK menerapkan konseling naratif	42,43,44, 45,46,47,48, 49,50,51,52,53	46, 50, 52, 53
Jumlah			51	20
2.	Kebermaknaan Hidup Siswa	Pemahaman diri ( <i>Self Insight</i> )	1,2,3,4,5,6,7,8	1, 2, 4, 5, 7
		Perubahan Sikap ( <i>Changing of attitude</i> )	9,10,11,12,13 14,15,16,17,18	9,10, 12, 13,15
		Makna Hidup ( <i>meaning of life</i> )	18,19,20,21, 22,23,24,25	18, 20, 21,24,25
		Komitmen diri ( <i>self commitment</i> )	26,27,28, 29,30,31	26, 27, 28, 29, 30
		Kegiatan terarah ( <i>Self direction</i> )	32,33,34,35, 36,37,38	32, 34, 35, 37, 38
		Dukungan Sosial ( <i>Support Social</i> )	39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46	39, 40, 41, 42, 43, 45
Jumlah			46	37

Uji validitas setiap item pernyataan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test*, dengan kriteria kondisi signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $r < 0,05$ ). Sedangkan uji reliabilitas instrumen menggunakan metode *alpha cronbach*. Kedua uji tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 30.00. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang akan dilakukan, hasil yang diperoleh.

### **3.5. 2 Alat Ukur Kualitatif**

#### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan penggalan data kualitatif dengan mengumpulkan sejumlah informasi tentang persepsi guru terhadap kondisi pengembangan diri dan kondisi kebermaknaan hidup siswa. Informasi dari hasil wawancara sangat mendukung kesempurnaan sebuah rumusan program baik untuk peningkatan kapasitas Guru BK saat melaksanakan layanan BK secara profesional. Demikian kondisi siswa yang terus berkembang dalam mencari identitas diri ditengah gemuruhnya kemajuan dan perkembangan zaman. Wawancara juga memperdalam harapan dan rasa pesimis guru BK dalam pelaksanaan BK yang ada di sekolah. Ini dilakukan pada awal sebagai kondisi faktual dan proses saat memahami sebuah pendekatan, dan akhir kegiatan baik untuk menjadikan masuk pada implementasi sesi konseling serta tindak lanjut. Data kualitatif hasil wawancara menyempurnakan semua isi dan menggabungkan beberapa narasi dalam memahami serta menilai hasil konseling naratif yang telah dilakukannya. Panduan wawancara berisi pertanyaan yang mengundang siswa untuk mengidentifikasi aspek-aspek kebermaknaan hidupnya meliputi pemahaman diri (*self-insight*), perubahan sikap (*changing attitude*), makna hidup (*the meaning of life*), keikatan diri (*self-commitment*), kegiatan terarah (*directed activities*), dan dukungan sosial (*social support*). Pada saat wawancara yang menghasilkan data kualitatif mampu menjelaskan kaitan antara suasana proses dan hasil akhir konseling. Konseli dimintai dalam menjawab sebelum memulai terapi. Perubahan ini dinilai pada skala Likert dilema sosial 1 sampai 4 pilihan jawaban dalam bentuk pernyataan yang berkaitan dengan seberapa besar kemungkinan makna dan arti peristiwa dalam

hidupnya itu telah muncul ketika konseling dan begitu berharga kebermaknaan hidup terhadap siswa.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan secara langsung dapat dilihat dari proses kegiatan baik dalam pelatihan pengembangan kapasitas maupun peningkatan kebermaknaan hidup bagi siswa bagi terkumpulnya data-data kualitatif. Hal tersebut dimanfaatkan dalam melihat perkembangan perubahan selama konseling dilaksanakan. Observasi didesain dalam bentuk draft pada setiap kegiatan baik pada kegiatan pelatihan pengembangan kapasitas guru maupun dari sesi layanan konseling yang dijadikan bahan dalam melakukan analisis untuk melihat efek size dari semua tahapan pelaksanaan konseling. Peningkatan kapasitas akan berdampak dari pelatihan dan hasil layanan konseling naratif.

c. Catatan Konseling Naratif

Guru BK dalam konseling menyusun beberapa catatan secara kecil secara rinci dari tahap ke tahap akan dampak dan hasil perubahan perilaku siswa. Catatan konseling tersebut akan menjadi dasar dalam menilai kesungguhan siswa dalam menjalani kehidupannya. Berbagai cerita naratif yang diulas dalam sesi, intervensi konseling yang diterapkan oleh konselor baik selama tahap dan teknik yang direfleksikan. Guru BK menulis setiap peristiwa penting dalam kehidupan siswa diluar proses konseling baik itu kehadiran ke sekolah, cara mengikuti proses pembelajaran di kelas. Catatan guru BK yang tersistematis mampu membantu penilaian untuk perubahan dari hasil proses konseling yang telah dilaksanakan.

Selain catatan guru BK disaat proses dan akhir konseling, beberapa catatan lain dari guru mata pelajaran terhadap kemajuan siswa dapat dijadikan dasar perubahan selama sesi konseling dilaksanakan .

### 3.5 Prosedur Penelitian

Tahapan dan tatalaksana penelitian ini diterapkan sesuai prosedur program bimbingan dan konseling (Gysber & Henderson 2006) yang sama dengan penelitian R&D dengan alur prosedur penelitian sebagai berikut.

Tahap **pertama**, perencanaan (*planning*) melakukan studi pendahuluan dan investigasi kebutuhan guru BK dalam memahami, menerapkan, menyikapi dan



melaksanakan konseling naratif sesuai kebutuhan siswa dan tingkat kebermaknaan hidup siswa meliputi aspek pemahaman diri, perubahan sikap, makna hidup, komitmen diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial. Pada prosedur pertama terdapat tiga konsep yang dikaji melalui beberapa literatur. Pertama, kajian literatur mengenai pengembangan kapasitas guru BK. Kedua, kajian literatur mengenai konsep konseling naratif. Ketiga, kajian literatur tentang konsep kebermaknaan hidup siswa.

Tahap **kedua**, penyusunan (*designing*) yakni menyusun (*rundown*) dokumen yang berisi daftar detail kegiatan yang akan dilaksanakan dalam suatu kegiatan tertentu, disusun secara kronologis berdasarkan waktu pelaksanaannya. Kemudian merumuskan struktur komponen program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif meliputi rasional, landasan kegiatan, tujuan, manfaat, deskripsi kebutuhan, langkah-langkah pelaksanaan pengembangan kapasitas guru BK, langkah-langkah pelaksanaan konseling naratif, *action plan*, kompetensi guru BK dalam melaksanakan konseling naratif, indikator keberhasilan dan evaluasi.

Tahap **ketiga**, pelaksanaan (*Implementing*) menyelenggarakan pelatihan pengembangan kapasitas guru BK dalam menerapkan konseling naratif sesuai daftar detail kegiatan (*rundown*). Pada tahapan memastikan semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama mengenai urutan dan waktu pelaksanaan pelatihan. Pengelolaan waktu secara efektif dan menghindari keterlambatan atau penumpukan kegiatan. Mengkoordinasi berbagai pihak yang terlibat dalam acara panitia, pengisi acara, teknisi untuk melakukan kegiatan sesuai tujuan. Memandu panitia dan peserta acara mengenai jalannya acara. Mengantisipasi masalah dengan menyesuaikan perencanaan yang matang dalam *rundown*, potensi masalah atau bentrokan jadwal dapat diantisipasi dan dicegah. Setelah acara selesai, *rundown* dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi keberhasilan acara dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki di masa mendatang.

Tahap **keempat** evaluasi (*evaluating*) melakukan uji praktisi berupa observasi dan mendapatkan masukan saran serta uji pakar bagian dari kesempurnaan program. Tahap ini juga Uji coba awal intervensi dilakukan untuk mengetahui

tingkat keterbacaan dari isi konten dan kontruks. Prosedur penyeleksian partisipan dilakukan beberapa tahapan yang mengacu. Pertama, rekrutmen partisipan berdasarkan kriteria yaitu (a) siswa SMA dan SMK kelas XI dan XII di kota Baubau; (b) memiliki tingkat kebermaknaan hidup pada kategori rendah atau sangat rendah; (c) pemahaman diri (*self-insight*), perubahan sikap (*changing attitude*), makna hidup (*the meaning of life*), keikatan diri (*self-commitment*), kegiatan terarah (*directed activities*), dan dukungan sosial (*social support*), (d) bersedia secara sukarela untuk menjadi partisipan dalam konseling. Kedua, partisipan yang terpilih dan secara sukarela bersedia menjadi konseli, diberikan konseling naratif. Konselor menyelesaikan prosedur persetujuan etis sebelum konseling, dan persetujuan etis untuk melakukan penelitian.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Setiap data hasil penelitian yang diolah melalui instrumen penelitian akan dianalisis untuk memperoleh gambaran dari masing-masing tahapan penelitian. Data akan dianalisis dengan melihat kondisi awal kapasitas Guru BK dalam memahami dan menerapkan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa menggunakan statistik deskriptif.

Setelah data yang diperoleh melalui proses pengukuran, baik secara kuantitatif maka data juga akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data dari beberapa tahapan penelitian yang dilakukan, baik uji rasional kegiatan, uji validasi pakar dan praktisi, *pretest* dan *posttest* akan digambarkan sesuai kebutuhan penelitian melalui penyajian data. pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang sudah ada dimulai dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan melalui persiapan yang meminta masukan atas kepekaan guru bimbingan dan konseling terkait kemampuan mengatasi siswa dan masalah yang dibutuhkan oleh siswa, tercatat bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki respek yang baik terhadap tujuan program. Demikian penyusunan kegiatan mulai dari terbentuknya tim kerja melakukan rapat yang menyusun rundown kegiatan dan beberapa landasan dasar pentingnya pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling terhadap kebutuhan dan masalah siswa. Pada saat pelaksanaan seluruh peserta mengikuti

kegiatan dan mengambil peran untuk mengambil manfaat, juga pengimplementasian konseling naratif pada sekolah masing-masing. Demikian juga evaluasi proses dan evaluasi hasil yang diperoleh dari nilai *pretes* dan *posttest* kebermaknaan hidup siswa dan wawancara serta pendampingan lapangan.

Validasi instrumen penelitian oleh pakar dilakukan untuk mengetahui konten, isi dan keterbacaan. Penilaian pakar men struktur program yang validasi oleh beberapa pakar dan masukan praktisi saat fokus grup diskusi. Adapun masukan pakar pertama dari Prof. Dr. Ilfiandra, M.Pd., Beliau menyarankan agar menyusun skala kebermaknaan hidup siswa sebagai instrumen dimulai dengan mengetahui ontologi makna hidup, apakah makna hidup sebagai keadaan, potensi, tingkat atau cara, ini penting karena akan menentukan model pengukurannya. Untuk aspek makna hidup siswa agar dilihat sebagai hirarki dari *self insight* sampai *social support* maka instrumennya dibuat bertingkat serta pernyataan item bisa dibuat seperti dilema sosial. Sajikan situasi problematis dengan alternatif jawaban yang bersifat hirarki. Pastikan dalam mencari situasi problematisnya relevan dengan konteks keseharian partisipan. Validasi pakar berikut untuk penyusunan instrumen dari bapak Dr. Eka Bhati Yuda, M.Pd, Beliau memberikan masukan agar setiap pernyataan dimulai dari subyek yang mengisi, bukan dari perspektif peneliti.

Pakar ketiga sebagai validator ahli pada penyusunan struktur program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling menerapkan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan siswa SMA dan SMK Baubau adalah Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd, Kons., dalam lebar penilaian komponen program dijadikan sebagai panduan dan arah dalam menjawab permasalahan siswa, menelaah kekuatan dan kelemahan guru bimbingan dan konseling SMA dan SMK kota Baubau. Struktur komponen program tersebut terdiri dari; a. Rasional, b. Landasan Pengembangan, c. Tujuan, d. Manfaat, e. Deskripsi kebutuhan, f. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling, g. Langkah-langkah Pelaksanaan Pelatihan Pengembangan Kapasitas Guru bimbingan dan konseling, h. Tahapan dan Teknik-teknik Konseling Naratif, i. *Action Plan* (Rencana Kegiatan/tindakan), j. Evaluasi maka menyatakan bahwa komponen struktur program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif untuk

meningkatkan kebermanan hidup siswa sudah memadai untuk ditindaklanjuti dan diimplementasikan. Demikian masukan dari bapak Dr. Caraka Putra Bakti, M.Pd memberikan masukan yang sama. Setelah semua pembimbing menyatakan bahwa instrumen dan komponen pogram dinyatakan siap diimplemntasikan maka seluruh persiapan penelitian siap dilanjutkan.

Secara keseluruhan, baik kegiatan pelatihan pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam memahami dan menerapkan konseling naratif serta pengaplikasian konseling naratif pada siswa agar meningkat kebermanan hidup siswa diuji sesuai kerangka kerja.

a. Interpretasi data dan sumber data

Sumber data yang diperoleh akan dimanfaatkan sesuai tujuan penelitian,. Beberapa bentuk data dalam penelitian akan diolah dengan menggabungkan hasil kuantitatif dengan data kualitatif, sebagai berikut;

Tabel 3.4 Jenis Data Asesmen dan Tujuan Penelitian

<b>Kapasitas Guru BK menerapkan konseling naratif</b>		
Jenis Data	Asesmen	Tujuan
Kuantitatif	Skala Pengembangan Kapasitas Guru BK ( <i>Pretes-Posttest</i> )	Untuk mengukur Kapasitas Guru BK sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan pengembangan kapasitas
Kualitatif	Wawancara	Refleksi kemampuan dalam memahami melaksanakan serta mengevaluasi konseling naratif pada siswa di sekolah
	Observasi	Refleksi Keterlaksanaan program, dokumentasi kegiatan, Identifikasi dan potensi perbaikan
	Catatan Konseling (monitoring dan evaluasi)	Implementasi lapangan: Permasalahan Siswa, perkembangan Kemajuan dari tahapan setiap sesi, penggunaan teknik, dan hasil akhir
<b>Kebermanan hidup Siswa</b>		
Kuantitatif	<i>Pretes-Postest</i>	Untuk mengukur kebermanan hidup siswa
Kualitatif	Wawancara	Keterlaksanaan kegiatan, feedback sebelum dan sesudah mendapat layanan
	Observasi	dokumentasi keterlaksanaan, Kunjungan lapangan, Proses
	Lembar kepuasan konseli	Umpan Balik, evaluasi hasil akhir, Kekuatan kelemahan

Data hasil penelitian akan disajikan sesuai perkembangan dan tingkat efektifitas hasil layanan dengan metode *embeded experimental design* dengan kedua treatmen masing-masing dirancang *quasi group pre-test and post-test*.

Uji ini dikembangkan oleh, (Hake, 1999) untuk mengukur efektivitas intervensi dalam pembelajaran fisika, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks lain, termasuk konseling naratif.

Rumus N-Gain:

$$N\text{-Gain} = \frac{(\text{Skor } \textit{Post-test} - \text{Skor } \textit{Pre-test})}{(\text{Skor Maksimal} - \text{Skor } \textit{Pre-test})}$$

Interpretasi N-Gain menurut Hake:

N-Gain tinggi ( $g \geq 0.7$ ) : Peningkatan tinggi.  
 N-Gain sedang ( $0.3 \leq g < 0.7$ ) : Peningkatan sedang.  
 N-Gain rendah ( $g < 0.3$ ) : Peningkatan rendah.

Tabel 3.5 Rentang N-gain, kategori dan interpretasi dari hasil intervensi

Rentang N-Gain	Kategori	Interpretasi
0.70 - 1.00	Sangat Tinggi	Intervensi sangat efektif dalam meningkatkan kebermaknaan hidup.
0.30 - 0.69	Sedang	Intervensi cukup efektif dalam meningkatkan kebermaknaan hidup.
0.00 - 0.29	Rendah	Intervensi kurang efektif atau tidak memberikan peningkatan yang signifikan dalam kebermaknaan hidup.
< 0.00	Negatif	Terjadi penurunan kebermaknaan hidup setelah intervensi (kemungkinan karena faktor lain, perlu investigasi lebih lanjut).

Selanjutnya, untuk menguji hubungan atau korelasi peningkatan dari kedua variabel terikat (X) dengan variabel bebas (y) maka dilakukan uji korelasi *pearson*.

Berikut ini tabel klasifikasi korelasi berdasarkan nilai koefisien korelasi:

Tabel 3.6 Klasifikasi Korelasi berdasarkan nilai koefisien korelasi

0,0–0,19	Korelasi sangat lemah
0,2–0,39	Korelasi lemah
0,40–0,59	Korelasi sedang
0,6–0,79	Korelasi kuat
0,8–1,00	Korelasi sangat kuat

Korelasi nol menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara dua variabel. Nilai signifikansi berkisar antara -1 hingga 1, artinya bila nilainya -1 maka korelasi negatif terjadi sempurna, artinya, kedua variabel bergerak berlawanan arah secara linier. Jika satu variabel naik, variabel lainnya turun, dan sebaliknya. Bila

nilainya 0, maka tidak ada korelasi linier, artinya, tidak ada hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel. Demikian bila nilainya 1, maka korelasi positif sempurna, artinya, kedua variabel bergerak searah secara linier. Jika satu variabel naik, variabel lainnya juga naik, dan sebaliknya. Untuk mengetahui efektifitas atau dampak dari pelatihan dan pendampingan guru bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah masing-masing, maka dilakukan uji hipotesisi menggunakan uji *Wilcoxon* dengan bantuan program statisitic SPSS 30.0 *for windows*